

NALAR KRITIS PEMIKIRAN OMAR MOHAMMAD AL-TOUMY AL-SYAIBANY DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB BERBASIS MBKM

Wahyu Hanafi Putra^{1*}, Maragustam Siregar²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Article Info

Article History:

Received: April 2023

Revised: June 2023

Accepted: June 2023

Published: June 2023

*Corresponding Author:

Name:

Wahyu Hanafi Putra

Email:

wahyuhanafi@insuriponorog.o.ac.id

Abstract

This study aims to describe the critical thinking of Al-Syaibany and its relevance to MBKM-based Arabic Language Education. This research is qualitative with a library research model. The results of the study show, first, that the implementation of Merdeka Learning is by the nature of the Islamic education curriculum, its characteristics, and its objectives. Every activity students study is a derivative of a planned curriculum. Second, the MBKM curriculum paradigm leads to the formation of students' knowledge of critical thinking and students' Arabic language skills. Two steps can be formed with the conditions of the learning environment, which can make students self-aware always to learn. Third, the design of the MBKM curriculum in the PBA Study Program is a reconstruction of the KKNi 2016.

Copyright © 2023, Wahyu Hanafi Putra, Maragustam Siregar
This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Keywords:

Al-Syaibany; Critical Thinking; MBKM.

مستخلص البحث

تهدف هذه الدراسة إلى وصف التفكير النقدي للصياني وعلاقته بتعليم اللغة العربية القائم على منهج MBKM. هذا البحث نوعي بنموذج بحث المكتبة. تظهر نتائج الدراسة، أولاً، أن تطبيق تعلم منهج MBKM يتم بحكم طبيعة منهج التربية الإسلامية وخصائصه وأهدافه. وكل نشاط الذي يدرسه الطلاب مشتق من منهج مخطط له. ثانياً، يؤدي نموذج منهج MBKM إلى تكوين معرفة الطلاب بالتفكير النقدي ومهارات اللغة العربية لدى الطلاب (الاستماع والكلام والقراءة والكتابة). ويمكن تشكيل خطوتين مع ظروف بيئة التعلم (البيئة اللغوية)، والتي يمكن أن تجعل الطلاب مدركين لأنفسهم دائماً للتعلم. ثالثاً، تصميم منهج MBKM في برنامج دراسة تعليم اللغة العربية هو إعادة بناء لمنهج KKNi 2016.

كلمات أساسية: الصياني، التفكير النقدي، MBKM.

Pendahuluan

Bergantinya Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI 2016) ke dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi pada pertengahan tahun 2021 tengah memberi banyak perubahan pada sistem pendidikan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI telah mengeluarkan kebijakan MBKM melalui Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Di mana pada Pasal 18 dijelaskan, pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi.¹ Kebijakan ini mengarah pada perlunya perubahan penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tinggi termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan sarjana atau S1. Salah satu program dari kebijakan MBKM adalah hak belajar tiga semester di luar program studi. Program tersebut merupakan amanah dari berbagai regulasi/landasan hukum pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan pendidikan tinggi.² Perubahan kurikulum di setiap jenjang sekolah/madrasah adalah keniscayaan yang harus dilalui seiring dengan pergeseran tujuan pendidikan. Perubahan kurikulum tidak sekedar menyesuaikan kebutuhan pasar, namun juga harus berdasar pada landasan filosofis.³ Seperti perubahan kurikulum KTSP menjadi K13 dalam jenjang pendidikan menengah.⁴ Atau perubahan kurikulum KKNI 2016 menjadi kurikulum merdeka. Semuanya berbasis konstruktivistik-humanistik. Kurikulum yang lebih fokus pada orientasi kecakapan hidup peserta didik, pengembangan moral, iman, dan takwa yang disertai dengan keterampilan.

Kebijakan MBKM mulai santer dilakukan oleh berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) pada tahun 2021 yang disusul oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS).⁵ Mulanya kebijakan MBKM, yang pada kali ini

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi," accessed May 5, 2023, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/163703/permendikbud-no-3-tahun-2020>.

² Aris Junaidi, "Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka" (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020), <https://repositori.kemdikbud.go.id/22628/>.

³ Dian Ekawati, "Mencermati Perubahan Kurikulum Pengajaran Bahasa Arab Di Sekolah," *An Nabighoh* 19, no. 1 (2017): 47–62, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i1.757>.

⁴ Prabowo Adi Widayat, "Inovasi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah Berbasis Konstruktivisme," *An Nabighoh* 19, no. 1 (2017): 157, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i1.762>.

⁵ Nursapia Harahap, "Action Plan Curriculum Freedom To Learn- Independent Campus Field Social Science Islamic Higher Education Institution (PTKIN) In Indonesia," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 2, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i3.316>.

peneliti reduksi dengan istilah “PTKI” diproyeksikan untuk Program Studi Ilmu-ilmu Sosial. Namun seiring berjalannya waktu kebijakan MBKM juga diproyeksikan untuk Program Studi Ilmu-ilmu Sains dan Teknologi. Pelaksanaan kebijakan MBKM di PTKI tidak harus mutlak. Seiring perjalanannya kebijakan harus sesuai dengan tujuan pendidikan baik secara nasional melalui Standar Nasional Pendidikan Tinggi, visi misi universitas, fakultas, dan program studi masing-masing. Kebijakan yang akan diselenggarakan akan mendapati peluang dan tantangan.⁶

Termasuk salah satu perubahan sistem pendidikan sebagai akibat kebijakan MBKM adalah penyelenggaraan kurikulum MBKM di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Profil lulusan mahasiswa Prodi PBA sebagaimana diamanatkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) harus menguasai aspek pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus.⁷ Dengan profil lulusan pendidik mata pelajaran bahasa Arab pada sekolah/madrasah, peneliti dan pengembang bahan ajar bahasa Arab yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir dibidangnya, mampu dalam melaksanakan tugas serta bertanggungjawab berlandaskan ajaran dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.⁸ Dari profil lulusan tersebut kemudian diturunkan pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang didistribusikan melalui Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi (CPL-Prodi), Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK), dan kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK).⁹

Salah satu *entry point* implementasi Merdeka Belajar di Prodi PBA adalah hak belajar selama tiga semester di luar program studi. Program tersebut merupakan amanah dari berbagai regulasi/landasan hukum pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan pendidikan tinggi.¹⁰ Program yang menempatkan kebebasan belajar bagi peserta didik (mahasiswa) untuk menentukan materi belajar dengan metodologi yang relevan.¹¹ Proses belajar mahasiswa PBA selama tiga semester dapat dilakukan di prodi dalam satu fakultas, prodi di luar fakultas, atau prodi di luar universitas/institut. Dapat juga menyelenggarakan perkuliahan di lembaga industri, instansi pemerintah, atau swasta untuk menunjang pengalaman dan keahlian yang belum dimiliki mahasiswa di luar program studi. Ini artinya lulusan Prodi PBA tidak melulu harus

⁶ Dumiyati et al., “Implementation of Freedom to Learn- Independent Campus Curriculum in Higher Education: Challenges and Solutions,” *The Proceedings of International Conference: Ronggolawe English Teaching Conference (RETCO)* 11, no. 1 (2022): 77–84, <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/retco/article/view/1764>.

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)*, *Pendis Press* (Jakarta: Dirjend Pendis Kemenag RI, 2018), <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/book/6>.

⁹ Junaidi, “Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka.”

¹⁰ Junaidi.

¹¹ John Dewey, *Democracy And Education* (New York: Free Press, 1997).

menjadi pendidik bahasa Arab, peneliti, penerjemah, maupun pengembang bahan ajar bahasa Arab untuk lembaga pendidikan. Melainkan lulusan harus memiliki pengalaman dan sedikit bekal keahlian di luar bidangnya dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan era society 5.0. Pengalaman dan bekal keahlian di luar bidang mahasiswa dapat dipelajari semaksimal mungkin selama tiga semester di luar program studi. Apakah mahasiswa dibekali dengan keterampilan advokasi maupun teknisi sesuai dengan peminatan lembaga yang ditunjuk oleh program studi.

Didapati beberapa permasalahan filosofis mengenai implementasi kurikulum MBKM di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Pertama*, apakah proses implementasi Merdeka Belajar sudah sesuai dengan hakikat kurikulum pendidikan Islam, ciri, dan tujuannya. Mengingat beberapa proyeksi luaran dari MBKM adalah terwujudnya lulusan Perguruan Tinggi yang unggul di bidangnya dengan mengintegrasikan berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan serta memiliki bekal keahlian di luar bidangnya. Perihal kurikulum MBKM di Prodi PBA dibaca dengan *frame* pendidikan Islam karena PBA merupakan salah satu rumpun dari ilmu "Pendidikan Islam". *Kedua*, terjadinya hal-hal yang tidak konsisten dalam kerangka epistemologi kurikulum MBKM. Hal ini diketahui bahwa pembelajaran adalah proses berpikir manusia untuk mencari dan menemukan sesuatu yang baru (bukan diajari) yang implementasinya diarahkan pada perihal: 1) pembentukan keterampilan mental tertentu (*teaching of thinking*) seperti keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif, 2) usaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong terhadap pengembangan kognitif, seperti menciptakan suasana keterbukaan yang demokratis, dan menciptakan iklim yang menyenangkan (*teaching for thinking*), 3) upaya untuk membantu agar peserta didik lebih sadar terhadap proses berpikirnya (*teaching about thinking*).¹² *Ketiga*, apakah rekonstruksi kurikulum MBKM dalam metodologi pendidikan bahasa Arab sudah bersifat rekonstruktif-humanis terutama dalam menyambut revolusi industri 4.0 dan era society 5.0. Tiga masalah krusial ini yang selanjutnya akan peneliti ulas lebih dalam.

Menyoal tiga permasalahan filosofis implementasi kurikulum MBKM di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, peneliti akan menggunakan perspektif Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. Seorang pemikir muslim kontemporer dari Libya dengan pola berpikir religius-rasional. Beberapa gagasan pendidikan Islam dituangkan sebagai bentuk respons atas kritik pendidikan modern pada metodologi pendidikan Islam tradisional yang berkembang di lembaga-lembaga pendidikan Islam Timur Tengah pada abad 20 dan awal abad 21.¹³ Pendidikan

¹² Junaidi, "Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka."

¹³ Omar Muhammad Al-Toumy Asy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, trans. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Islam dalam perspektif Al-Syaibany sangatlah kompleks, namun peneliti memberi batasan pada aspek kurikulum pendidikan Islam. Termasuk pandangannya mengenai pendidikan bahasa. Di mana pendidikan bahasa memiliki perhatian sendiri bagi Al-Syaibany dalam realita pendidikan Islam. Semua penjelasan termaktub dalam kitab aslinya *"Falsafah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah"* yang diterbitkan di Tripoli, Libya pada tahun 1975. Kitab tersebut selanjutnya diterjemahkan oleh pemikir pendidikan Islam Indonesia Hasan Langgulung dengan terjemahan *"Falsafah Pendidikan Islam"* dan diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1979.

Beberapa penelitian yang relevan diantaranya. *Pertama*, bahwa jurusan bahasa Arab telah merespon positif model MBKM *'connected curriculum'* antara lain dengan mengadakan seminar, FGD, dan acara-acara dalam term MBKM, serta review kurikulum untuk mengadopsi desain MBKM. Ditemukan juga bahwa masih ada beberapa prodi bahasa Arab yang melaksanakan MBKM karena proses persiapan.¹⁴ *Kedua*, bahwa implementasi MBKM di program studi pendidikan bahasa Arab di Indonesia berkaitan erat dengan Era Society 5.0. Kemampuan mahasiswa yang harus dimiliki adalah kreativitas dan inovasi sehingga akan menjadi sumber daya manusia yang tangguh, terampil, dan ulet.¹⁵ *Ketiga*, bahwa MBKM di Prodi MPI UIN Sunan Kalijaga sudah sesuai dengan perspektif humanis-religius. Demikian ditunjukkan dengan adanya mahasiswa yang mengambil matakuliah sesuai dengan bakat dan minat mereka.¹⁶ *Keempat*, bahwa kebijakan kurikulum MBKM di Prodi Pendidikan Bahasa Arab di kampus merdeka harus memperhatikan aspek kebutuhan yang baik dan berkemajuan dengan mengintegrasikan ilmu dan teknologi. Lulusan mahasiswa sebagai luaran MBKM dibentuk melalui proses belajar dan pembelajaran. Materi-materi pembelajaran harus termuat dalam struktur kurikulum, tidak boleh asal ambil.¹⁷

Penelitian pertama menjelaskan rancangan MBKM pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia, termasuk bobot SKS dan sebaran mata kuliah. Proses pembelajaran dengan bobot 20 SKS dilaksanakan di luar prodi, selanjutnya sisanya dilaksanakan di dalam prodi. Sementara penelitian kedua lebih konsen pada aspek implementasi MBKM di program studi pendidikan bahasa Arab

¹⁴ Supardi Supardi and Noor Malihah, "MBKM: Connected Curriculum of Arabic Departments in Indonesia," *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 5, no. 3 (2022), <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijazarabi/article/view/16231>.

¹⁵ Hanik Mahliatussikah and Singgih Kuswardono, "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum Design in Arabic Language Education Study Program" (Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022), Paris: Atlantis Press, 2023), 587, https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_72.

¹⁶ Dimas Ahmad Rizal, Moh Zodikin Zani, and Zulkifli Syauqi Thontowi, "Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2023): 23–38, <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i1-2>.

¹⁷ Mad Ali et al., "Isyarat Fi Tatbiq Al-Manhaj al-Dirasi al-Ta'allum al-Hurri Fi al-Jami'ah al-Huriyyah MBKM Liqism Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah," *International Conference on Arabic Language and Literature* 4 (2021): 411, <http://proceedings2.upi.edu/index.php/ical/article/view/2268>.

di Indonesia yang berkaitan erat dengan Era Society 5.0. Hadirnya MBKM di prodi PBA setidaknya mampu menjawab tantangan yang ada dalam Era Society 5.0. Pengetahuan dan keterampilan mahasiswa perlu disiapkan dengan sempurna selama mengikuti perkuliahan. Kemudian penelitian ketiga mengulas MBKM dalam perspektif humanis-religius. Bahwa mahasiswa Prodi MPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta turut berpartisipasi dalam perumusan metodologi pembelajaran. Adapun penelitian keempat lebih menyoroti implementasi MBKM di PBA Indonesia yang harus mengintegrasikan ilmu dan teknologi serta kesesuaian dengan tujuan pendidikan. Dari keempat penelitian tersebut, tiga penelitian menjelaskan implementasi MBKM dan satu penelitian melihat MBKM dengan perspektif humanis-religius. Sehingga *gap* masing-masing penelitian tampak jelas yaitu implementasi MBKM di Prodi PBA Indonesia dan MBKM dalam perspektif humanis-religius. Sehingga peneliti belum menemukan kajian kurikulum MBKM PBA dalam perspektif pendidikan Islam (religius-rasional) Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibany.

Metode

Penelitian ini adalah kualitatif dengan model *library research*. Artinya peneliti mengulas fenomena Pendidikan Bahasa Arab berbasis MBKM secara detil dalam perspektif pendidikan Islam (religius-rasional) dan bahasa Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibany. Sebagai penelitian kepustakaan, data penelitian berupa rumusan MBKM Pendidikan Bahasa Arab. Sumber data penelitian didapatkan dari penelitian-penelitian mutakhir MBKM PBA yang diakses dari *e-journal*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Peneliti mendokumentasikan beberapa data MBKM PBA dari penelitian-penelitian *ejournal*, yang selanjutnya disistемasikan untuk memasuki tahap analisis data. Adapun analisis data menggunakan *content analys*. Peneliti menganalisis isi MBKM PBA secara detil agar mengetahui makna yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan perspektif pendidikan Islam (religius-rasional) dan bahasa Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibany.

Hasil dan Pembahasan

Omar Mohamad Al-Toumy Al-Syaibany adalah seorang pemikir muslim modern pada abad-21. Beberapa pemikirannya sebagai bentuk reaksi atas kritikan metodologi pendidikan modern di barat pada metodologi pendidikan tradisional-konservatif yang kebanyakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam Timur Tengah. Beberapa pemikiran mengenai kurikulum pendidikan Islam dan bahasa tercatat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Falsafah Kurikulum Pendidikan Islam dan Bahasa
Perspektif Omar Mohamad Al-Toumy Al-Syaibany.¹⁸

No	Ontologi	Epistemologi	Aksiologi
1	Kurikulum pendidikan Islam sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan mendorong mereka untuk mengembangkan pengetahuan dan <i>skill</i> , menyiapkan mereka untuk menjalankan hak dan kewajibannya, dan bertanggungjawab untuk kemajuan masyarakat.	Untuk menerapkan kurikulum, maka harus disertai dengan pengalaman-pengalaman eksternal. Lembaga pendidikan harus memperhatikan peserta didik secara maksimal disaat dirinya tengah menjalani aktivitas belajar. Segala pengalaman belajar yang dilalui oleh peserta didik harus terencana dalam kurikulum.	Bahwa kurikulum pendidikan Islam untuk memberi sumbangan perkembangan yang menyeluruh (kognitif, afektif, dan psikomotorik) kepada peserta didik.
2	Hakikat kurikulum adalah meliputi semua pengalaman, aktivitas, suasana, dan pengaruh yang diberikan kepada peserta didik agar dikerjakan sebagai bentuk tugas dan kewajiban pada lembaga pendidikan.	Peserta didik disarankan untuk mencari pengalaman belajar dengan bimbingan guru. Pengalaman belajar yang diutamakan adalah pengalaman eksternal yang dapat memberi perubahan pada tingkah laku dan interaksi sosial. Lembaga pendidikan bertugas untuk menyediakan suasana dan keadaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.	Melalui pengalaman belajar, peserta didik dapat membaca permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan dengan solusi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk memperkuat pribadi Islam dan masyarakat.
3	Ciri kurikulum pendidikan Islam diantaranya, menonjolkan tujuan agama dan akhlak, cakupan yang luas, adanya keseimbangan antara disiplin ilmu, seni, pengalaman belajar, dan aktivitas, pembelajaran seni dan aktivitas jasmani, teknik, dan bahasa asing.	Segala yang diajarkan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma agama. Bahwa segala yang dipelajari kandungannya dapat meluas dan menyeluruh dari berbagai sisi termasuk segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual. Harus seimbang antara yang diketahui dan diamalkan. Bahwa kurikulum pendidikan Islam juga menaruh perhatian dalam mempelajari ilmu-ilmu keterampilan, vokasi, teknik, dan jasmani dengan mengedepankan nilai-nilai agama.	Integrasi ilmu yang dipelajari melalui pengalaman-pengalaman belajar dapat membentuk pribadi manusia yang saleh dan humanis, mampu mengubah peradaban dan masyarakat sesuai dengan bekal ilmu yang dimiliki.
4	Kurikulum pendidikan Islam menaruh perhatian pada pengajaran bahasa-bahasa asing	Mengkaji bahasa asing terutama bahasa Arab sesuai dengan cakupan yang luas, seimbang dengan pengalaman belajar dan aktivitas berbahasa. Belajar bahasa asing pada aspek pengetahuan dan pembiasaan berbahasa.	Perlunya mengkaji bahasa asing tidak sebagai produk budaya namun juga sebagai kepentingan diplomasi politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial.

¹⁸ Asy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*.

Penjelasan lebih detail Tabel 1 adalah bahwa Al-Syaibany memberi pengertian kurikulum pendidikan Islam sebagai alat atau “keyword” untuk mendidik generasi muda dalam mengembangkan pengetahuan dan *skill*, menyiapkan mereka di masa depan untuk memenuhi hak dan kewajibannya sebagai insan yang berperadaban. Al-Syaibani menekankan pada perlunya pengalaman belajar pada setiap aktivitas belajar. Pengalaman belajar yang paling baik harus di bawah kendali guru. Pengalaman belajar harus terencana sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut maka tugas lembaga pendidikan adalah mewujudkan suasana yang tepat untuk pengalaman belajar peserta didik. Melalui pengalaman belajar, peserta didik dapat mengembangkan kepribadian baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹⁹

Kurikulum dapat dinisbatkan pada seluruh aktivitas belajar yang didapat melalui pengalaman yang dapat memberi pengaruh kepada peserta didik untuk sadar atas tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Al-Syaibani menekankan pada perlunya pengalaman belajar pada setiap aktivitas belajar. Pengalaman belajar yang paling baik menurutnya berasal dari eksternal. Bisa dikatakan pengalaman di luar minat studi dan di luar lembaga pendidikan. Seluruh permasalahan akan ditemui dalam pengalaman belajar. Peserta didik dapat memecahkan persoalan-persoalan kehidupan berbekal pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Pengalaman belajar menjadi lebih berarti jika didasarkan untuk perubahan peradaban Islam dan masyarakat.²⁰

Al-Syaibany mengidentifikasi ciri kurikulum pendidikan Islam dengan menonjolkan tujuan agama dan akhlak. Tujuan ini setidaknya sama dengan yang dirumuskan para pemikir muslim sebelumnya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan yang saleh. Cakupan kurikulum dalam perspektif Al-Syaibany harus bersifat dalam (*tafaqquh*) dan luas (*muḥīt*) terutama dalam ulasan ilmu pengetahuan. Muatan kurikulum harus senantiasa menuju keseimbangan antara aktivitas belajar, pengalaman, sikap, dan keterampilan. Dalam arti peserta didik tidak harus belajar ilmu pengetahuan secara simultan, melainkan harus diimbangi dengan aktivitas yang lain seperti pengembangan sikap dan karakter, serta keterampilan yang diperlukan. Keseimbangan inilah yang kemudian dapat membentuk kepribadian peserta didik yang cukup (*kafā’ah*) dalam sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga mampu membentuk insan yang saleh, berpengetahuan luas, humanis, dan mampu mengubah peradaban sesuai dengan ilmu dan keterampilan yang telah dimilikinya.²¹

Kurikulum pendidikan Islam juga menaruh perhatian pada pendidikan bahasa asing atau bahasa Arab. Dalam pandangan Al-Syaibany belajar bahasa Arab adalah perihal yang sifatnya *fardu kifāyah*. Belajar bahasa Arab dapat dilakukan

¹⁹ Asy Syaibani.

²⁰ Asy Syaibani.

²¹ Asy Syaibani.

sesuai dengan tujuan dan metodologi yang tepat. Belajar bahasa Arab dapat diintegrasikan melalui pengalaman belajar dan aktivitas belajar yang lain, sehingga memungkinkan memiliki cakupan yang dalam (*tafaqquh*) dan luas (*muḥīt*). Belajar bahasa Arab dapat meliputi *‘ānāsir al-lughah* dan *mahārāt al-lughah*. Dari dua aspek tersebut setidaknya peserta didik dapat menguasai bahasa Arab secara komperhensif. Dalam secara keilmuan dan terampil dalam berbahasa. Perlunya belajar bahasa Arab dalam pandangan Al-Syaibany tidak hanya sebagai bahasa agama maupun produk budaya, namun juga untuk kepentingan diplomasi, politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial. Di mana urusan diplomasi merupakan perihwal yang sangat penting untuk menjaga stabilitas negara dan agama.²²

Adapun paradigma dan perancangan kampus merdeka berbasis kurikulum MBKM yang peneliti temui di Prodi PBA Indonesia bertendensi pada kreativitas dan inovasi peserta didik agar menjadi lulusan yang unggul, terampil, dan ulet dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan Era Society 5.0. Perancangan kurikulum MBKM dalam pendidikan bahasa Arab meliputi perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran.

Perancangan Kurikulum MBKM dalam Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia. Ada empat komponen yang harus ada dalam implementasi MBKM, mulai dari perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran. Di mana masing-masing komponen memiliki deskripsi masing-masing.

Komponen perencanaan menempati urutan pertama. Bahwa setiap program studi PBA yang menyelenggarakan MBKM dapat menyiapkan beberapa dokumen terkait. Beberapa dokumen perencanaan yang disusun harus mengacu pada pedoman MBKM sesuai amanat SN-DIKTI yang ditetapkan Kemendikbudristek RI.²³ Dokumen disusun sistematis dengan memenuhi sebelas unsur. Perencanaan MBKM dapat diukur dengan selesainya dokumen. Dokumen selanjutnya ditindaklanjuti pada proses pembelajaran.

Perencanaan MBKM prodi PBA yang selesai selanjutnya ditindaklanjuti pada proses pembelajaran.²⁴ Proses merdeka belajar setidaknya memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam revolusi industri 4.0 dan era society 5.0. Era yang menuntut integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemudahan manusia dalam mengakses kebutuhan.²⁵ Kurikulum yang dibutuhkan untuk masa kini terlebih untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dalam dunia internasional. Seperti diketahui, saat ini masih ditemui rendahnya inovasi

²² Asy Syaibani.

²³ Junaidi, "Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka."

²⁴ Mahliatussikah and Kuswardono, "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum Design in Arabic Language Education Study Program."

²⁵ Lili Marlinah, "Pentingnya Peran Perguruan Tinggi Dalam Mencetak SDM Yang Berjiwa Inovator Dan Technopreneur Menyongsong Era Society 5.0," *Ikraith-Ekonomika* 2, no. 3 (2019): 17–25, <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/647>.

pendidikan di Indonesia, hal ini tercermin dari daya saing sumber daya manusia Indonesia yang masih lemah jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara.²⁶ Tidak hanya untuk mahasiswa prodi PBA, melainkan untuk seluruh jenjang pendidikan abad-21 yaitu mahasiswa yang memiliki keterampilan belajar dengan mengembangkan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Memiliki keterampilan literasi dengan cakap informasi dan media. Memiliki keterampilan hidup yang fleksibel, produktif, dan bersosialisasi.²⁷ Perjalanan merdeka belajar harus senantiasa diasesmen secara berkala agar ditemui masalah-masalah yang perlu dibenahi karena setiap kebijakan memiliki konsekuensi.

Penilaian adalah perihal yang sangat penting dalam setiap proses kebijakan terutama yang mengarah pada kebijakan pendidikan.²⁸ Sejalan dengan prinsip penilaian, aspek-aspek yang dinilai dalam pelaksanaan kebijakan MBKM adalah program studi berhak menempuh belajar selama tiga semester di luar studi prodi.²⁹ Termasuk pada prodi PBA, yang memerlukan asesmen selama proses pembelajaran sudah dilalui.³⁰ Beberapa unsur asesmen dapat merujuk pada kompetensi mahasiswa (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam mencari pengalaman belajar baik di prodi sendiri atau di luar prodi. Hasil asesmen selanjutnya ditindaklanjuti pada evaluasi pembelajaran secara menyeluruh.

Evaluasi pembelajaran MBKM dapat dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak, baik dari dosen, mahasiswa, prodi, dekanat, dan perguruan tinggi mitra kerja MBKM. Mahasiswa akan menjumpai berbagai hambatan disaat mencari pengalaman melalui proses belajar. Hambatan-hambatan dapat bersifat internal dari lingkup mahasiswa itu sendiri ataupun dari eksternal melalui sistem yang terbentuk. Kedua hambatan ini yang perlu ditindaklanjuti dalam proses evaluasi. Kurikulum MBKM yang diselenggarakan di prodi PBA Indonesia saat ini tengah pada tahap pembangunan, sehingga untuk memperkuat pembangunan kurikulum maka diperlukan evaluasi secara berkala. Evaluasi yang menghasilkan *output* bagi pelaku merdeka belajar dan *outcome* bagi penyelenggara MBKM dan mitra kerja MBKM.

²⁶ Rz Ricky Satria Wiranata, Maragustam Maragustam, and M. Sayyidul Abrori, "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 110, <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>.

²⁷ Pandu Adi Cakranegara and Donald Samuel Slamet Santoso, "Evaluation of the Merdeka Learning Program St Merdeka Campus with Discrepancy Evaluation Model (Student Perspective)," *Jurnal Scientia* 10, no. 2 (2022): 217, <https://infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan/article/view/275>.

²⁸ Aswatun Hasanah, Ipon Nonitasari, and Hasna Habibah, "Madrasah Head Policy in Improving the Quality of Teacher Profession," *International Journal for Educational and Vocational Studies* 2, no. 12 (2020), <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i12.3017>.

²⁹ Elihami Elihami and Mohd Melbourne, "The Trend of 'Independent Learning Independent Campus': Teaching Model of Islamic Education through Bibliometrics Mapping in 2021-2022," *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3, no. 2 (2022): 86-96, <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.70>.

³⁰ Mahliatussikah and Kuswardono, "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum Design in Arabic Language Education Study Program."

Paradigma merdeka belajar tidak lepas dari gagasan filosofis Freire, yang menyatakan hak belajar adalah sepenuhnya untuk peserta didik. Aktivitas belajar harus melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik (mahasiswa) dengan beberapa sumber belajar.³¹ Dosen sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai salah satu sumber belajar dan mahasiswa sebagai peserta didik. Keduanya bersifat dinamis untuk menjadi *on becoming* yang secara hakikat tidak berbeda. Sama halnya dengan prinsip demokrasi belajar Dewey, peserta didik mendapat otoritas untuk mendapat pengalaman belajar sesuai dengan apa yang dikehendaki. Pengalaman belajar inilah yang dapat meningkatkan seluruh kompetensi peserta didik. Menurut Dewey, progresivitas pendidikan dapat dilalui dengan melibatkan peserta didik untuk membenahi kurikulum. Rekonstruksi kurikulum dapat dilalui dengan adanya perubahan metodologi-metodologi yang lebih progresif dan menerapkan sebagaimana kebutuhannya.³²

Sejalan dengan pemikiran Al-Syaibany, bahwa untuk menerapkan kurikulum, maka harus disertai dengan pengalaman-pengalaman eksternal. Lembaga pendidikan harus memperhatikan peserta didik secara maksimal disaat dirinya tengah menjalani aktivitas belajar. Segala pengalaman belajar yang dilalui oleh peserta didik harus terencana dalam kurikulum.³³ Implementasi merdeka belajar di prodi PBA menyoal pentingnya pengalaman belajar mahasiswa. Mahasiswa diberi kebebasan untuk menambah pengetahuan dan *skill* di luar program studi.³⁴ Seperti mahasiswa PBA yang belajar di lembaga yang relevan dengan keilmuannya seperti kursus bahasa asing dan balai bahasa. Atau belajar di lembaga yang tidak relevan dengan jurusannya misal industri media, pers, dan advokasi. Kedua lembaga tersebut dinilai sama-sama penting untuk menambah pengalaman belajar yang sangat bermanfaat di kehidupan mendatang. Kebebasan mendapat pengalaman belajar di luar program studi merupakan kesempatan yang sangat baik untuk mahasiswa. Pada tahap ini, prodi sebatas memberi fasilitas akademik dan administratif. Mengarahkan dan memberi kontrol kepada mahasiswa dalam setiap proses dan hasilnya.

Permasalahan pertama adalah apakah proses implementasi Merdeka Belajar sebagaimana yang dijelaskan di atas sudah sesuai dengan hakikat kurikulum pendidikan Islam, ciri, dan tujuannya Hal demikian yang menurut Al-Syaibany sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana ditulis dalam konsep kurikulum pendidikan Islam Al-Syaibany. Bahwa setiap aktivitas yang dipelajari peserta didik (mahasiswa) merupakan turunan dari kurikulum yang sudah terencana. Dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan dan *skill*, serta

³¹ Paulo Freire, *Education, the Practice of Freedom* (Writers and Readers Publishing Cooperative, 1976).

³² Dewey, *Democracy And Education*.

³³ Asy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*.

³⁴ Ali et al., "Isyarat Fi Tatbiq Al-Manhaj al-Dirasi al-Ta'allum al-Hurri Fi al-Jami'ah al-Huriyyah MBKM Liqism Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah."

menyiapkan peserta didik untuk menjalankan hak dan kewajibannya, dan bertanggungjawab untuk kemajuan masyarakat. Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Syaibany harus menjawab tantangan isu-isu global. Peserta didik dapat dibekali dengan pengetahuan dan *skill* yang sesuai dengan masanya.³⁵ Karena mahasiswa hidup di masa mendatang yang menghadapi revolusi industri 4.0 dan era society 5.0 tanpa menyampingkan defensivisme tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk *insan kamil* yang berkarakter saleh sesuai dengan norma-norma agama. Karakter yang tidak boleh hilang meskipun peserta didik tengah menghadapi arus global.³⁶

Adalah pandangan yang tepat untuk menjawab persoalan merdeka belajar mahasiswa PBA. Proses pembelajaran direncanakan secara matang sesuai dengan petunjuk MBKM, menetapkan pedoman, dan memfasilitasi mahasiswa yang akan melakukan *cross study* program di dalam dan di luar kampus.³⁷ Kemudian pelaksanaan pembelajaran mahasiswa dapat dikerjakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran seperti magang di industri media-media bahasa Arab, membantu proyek desa dalam bentuk pendampingan, pertukaran pelajar sesuai dengan minat bahasa Arab, penelitian kolaboratif, kewirausahaan yang bermitra dengan berbagai pihak, proyek kemanusiaan, maupun proyek pengajaran bahasa Arab di sekolah. Proses pembelajaran yang menurut hemat peneliti sangat relevan dilakukan di era Society 5.0. Mahasiswa PBA perlu belajar hal-hal lain di luar kompetensinya agar menjadi bekal di masa mendatang. Tidak selalu mengandalkan satu keahlian yang dimiliki yaitu bahasa Arab. Implementasi MBKM setidaknya dapat membuka cakrawala pengetahuan dan keterampilan mahasiswa PBA untuk belajar hal lain dengan seimbang.

Berbagai bentuk kegiatan pembelajaran mahasiswa (KPM) sebagaimana dikemukakan merupakan keseimbangan. Hal yang menurut Al-Syaibany harus ada dalam implementasi kurikulum.³⁸ Dalam arti pengalaman belajar mahasiswa tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi mahasiswa perlu mendapat pengalaman belajar yang berorientasi afektif seperti KPM dalam MBKM. Melalui aktivitas kegiatan pembelajaran mahasiswa setidaknya dapat mengembangkan ranah psikomotorik mahasiswa melalui sikap yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Permasalahan kedua yang harus diselesaikan adalah terjadinya hal-hal yang tidak konsisten dalam kerangka epistemologi kurikulum MBKM PBA. Model pembelajaran yang mengarah pada pembentukan keterampilan mental seperti keterampilan kritis dan berpikir kreatif, menciptakan lingkungan belajar yang

³⁵ Asy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*.

³⁶ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015).

³⁷ Mahliatussikah and Kuswardono, "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum Design in Arabic Language Education Study Program."

³⁸ Asy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*.

kondusif, dan usaha menyadarkan peserta didik untuk selalu berpikir. Ketiganya adalah paradigma kerja operasional kerja kurikulum MBKM. Paradigma ini mengarah pada pembentukan nalar kritis pengetahuan dan keterampilan berbahasa Arab mahasiswa (*Istimā', Kalām, Qirā'ah, dan Kitābah*). Dua langkah yang dapat dibentuk dengan kondisi lingkungan belajar (*bi'ah lugawiyyyah*) yang selanjutnya dapat menyadarkan diri peserta didik untuk selalu belajar. Namun terkadang integrasi tiga paradigma ini tidak selalu berjalan mulus dan dapat menghambat tujuan kurikulum itu sendiri.

Sebuah paradigma behaviorisme Skinner³⁹ dan konstruktivisme Vygotsky⁴⁰, dua paradigma belajar yang tepat untuk mengembangkan kurikulum MBKM PBA. Behaviorisme memandang peserta didik dapat belajar sesuai dengan kondisi lingkungan belajar. Ini yang selaras dengan paradigma kedua kurikulum MBKM PBA yaitu lingkungan berbahasa (*bi'ah lugawiyyyah*). Keterampilan berbahasa Arab peserta didik dan mahasiswa akan lebih mudah dibentuk dengan pengaruh lingkungan berbahasanya.⁴¹ Selain membentuk keterampilan berbahasa. Peserta didik dan mahasiswa PBA dapat membina pengetahuan berasaskan pengalaman yang sudah ada yang dilakukan secara mandiri. Membentuk keterampilan berbahasa dan nalar kritis pengetahuan ini yang selanjutnya dapat menyadarkan peserta didik dan mahasiswa untuk sadar betapa pentingnya belajar.

Integrasi tiga paradigma kurikulum MBKM selanjutnya dikembangkan pada perancangan kurikulum MBKM PBA yang mulai masuk pada perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi. Empat langkah manajemen yang bersifat holistik-integratif-interkoneksi. Meminjam istilah Maragustam, bahwa melalui paradigma tersebut, pengelolaan pendidikan dapat membentuk karakter yang kuat dan siap untuk menghadapi globalisasi.⁴² Misi ini sejalan dengan apa yang terdapat dalam evaluasi MBKM, bahwa program dapat menjadi pengganti untuk pengembangan karakter atau pengganti sebagian mata kuliah pengantar ilmu pendidikan atau pengganti jurusan, fakultas, dan program pendidikan tinggi.⁴³ Materi pembelajaran bahasa Arab dapat diintegrasikan dengan program-program yang menunjang pengembangan keterampilan berbahasa Arab dan nalar pengetahuan mahasiswa sebagaimana yang ditawarkan oleh perguruan tinggi. Integrasi materi pembelajaran tetap diawali dengan perencanaan yang matang,

³⁹ B. F. Skinner, *About Behaviorism* (Knopf Doubleday Publishing Group, 2011).

⁴⁰ Lev Semenovich Vygotskiĭ, *The Collected Works of L. S. Vygotsky: The History of the Development of Higher Mental Functions* (Springer Science & Business Media, 1997).

⁴¹ Aniz Faizatul Mubarak, Wahyu Hanafi Putra, and Kunti Nadiyah Salma, "Al-'Alāqah al-Irtibāṭiyah Bayn al-Bī'ah al-Lughawiyah Wa-Mahārāt al-Lughah al-'Arabiyah Ladā Ṭalabat al-Ma'had," *Al-Ma'rifah* 19, no. 2 (2022): 183, <https://doi.org/10.21009/almakrifah.19.02.05>.

⁴² Maragustam Maragustam, "Paradigma Holistik-Integratif-Interkoneksi Dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 1 (2015): 122, <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i1.409>.

⁴³ Mahliatussikah and Kuswardono, "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum Design in Arabic Language Education Study Program."

proses pembelajaran yang sistematis, ternilai dalam setiap unitnya, dan dievaluasi untuk ke depannya.

Paradigma ini juga senada dengan perspektif Al-Syaibany. Al-Syaibany mengatakan integrasi ilmu yang dipelajari melalui pengalaman-pengalaman belajar dapat membentuk pribadi manusia yang saleh dan humanis, mampu mengubah peradaban dan masyarakat sesuai dengan bekal ilmu yang dimiliki.⁴⁴ Integrasi paradigma MBKM PBA dapat diproyeksikan dengan perencanaan dan misi pendidikan bahasa Arab itu sendiri, kemudian proses pembelajaran bahasa Arab yang melibatkan mahasiswa dengan menjalin relasi dengan perguruan tinggi lain, industri, balai bahasa, instansi pemerintah, swasta, maupun pers. Pada tahap ini mahasiswa PBA dapat diberi kebebasan untuk belajar pengetahuan dan keterampilan secara inegratif-holistik di luar minat studi bahasa Arab. Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan bentuk magang, praktikum, proyek kerjasama, maupun mandiri sesuai dengan yang ditentukan oleh prodi. Proses ini yang sangat bermanfaat untuk mahasiswa. Melalui lingkungan belajar yang multivarian, mahasiswa dapat mengasah keterampilan dan pengetahuannya secara luas. Pengalaman belajar yang sangat istimewa untuk menyambut era Society 5.0. Proses pembelajaran selanjutnya akan dinilai dengan standar-standar yang dilakukan oleh Prodi PBA, dan ditindaklanjuti dengan evaluasi. Apakah program pembelajaran integratif ini dapat dilanjutkan lagi atau tidak.

Al-Syaibany juga menekankan pentingnya proses pembelajaran integratif seperti yang dijelaskan. Mengkaji bahasa asing terutama bahasa Arab sesuai dengan cakupan yang luas, seimbang dengan pengalaman belajar dan aktivitas berbahasa. Melalui pembelajaran bahasa Arab integratif dengan menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi lain, industri, balai bahasa, instansi pemerintah, swasta, maupun pers, mahasiswa dapat menyeimbangkan antara pengetahuan minat studi bahasa Arab dengan pengetahuan yang lain. Menyeimbangkan antara keterampilan berbahasa Arab (*Istimā'*, *Kalām*, *Qirā'ah*, dan *Kitābah*) dengan keterampilan yang lain. Kemudian memadukan seluruh pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi keterampilan dan pengetahuan yang baru yang berguna untuk menyambut Era Society 5.0. Al-Syaibany juga menekankan pentingnya integrasi pengetahuan dan keterampilan dalam belajar bahasa Arab.⁴⁵ Itu artinya perancangan kurikulum MBKM PBA yang akan dijalankan sudah sesuai dengan perspektif Al-Syaibany.

Permasalahan ketiga adalah apakah rekonstruksi kurikulum MBKM dalam metodologi pendidikan bahasa Arab sudah bersifat rekonstruktif-humanis terutama dalam menyambut revolusi industri 4.0 dan era society 5.0. Sebagaimana diketahui bahwa perancangan kurikulum MBKM di Prodi PBA adalah rekonstruksi dari kurikulum KKNi 2016. Dengan paradigma konstruktivisme, bahwa hak belajar

⁴⁴ Asy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*.

⁴⁵ Asy Syaibani.

sepenuhnya adalah milik peserta didik atau mahasiswa.⁴⁶ Hak belajar yang dikonstruksi melalui proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik.⁴⁷ Yang dilakukan melalui tahapan perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi.⁴⁸ Ini sebenarnya menjadi diskursus klasik dalam pengembangan kurikulum. Orientasi dan tujuan yang harus jelas melalui *roadmap* yang dihasilkan dari jejak pendapat para pemangku kebijakan.⁴⁹ Artinya bahwa proses belajar di Prodi PBA dengan kurikulum MBKM harus melalui perencanaan strategis, proses pembelajaran yang integratif-holistik, penilaian pada semua unit, dan evaluasi. Perancangan ini harus bersifat rekonstruktif dan tidak pakem. Dalam perancangan demikian maka peran metodologi pembelajaran menjadi *entry point*. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk belajar di luar program studi dan minat studinya sesuai dengan standar dan kebijakan yang ditentukan oleh pemerintah melalui kemendikbudristek, Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dan visi misi perguruan tinggi, fakultas, dan prodi.

Al-Syaibany menjelaskan bahwa pengalaman belajar dapat membentuk pribadi manusia yang saleh dan humanis, mampu mengubah peradaban dan masyarakat sesuai dengan bekal ilmu yang dimiliki. Ia juga mengatakan bahwa belajar bahasa Arab tidak semata untuk produk budaya namun juga sebagai kepentingan diplomasi politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial.⁵⁰ Itu artinya bahwa belajar bahasa Arab dengan menggunakan kurikulum MBKM di Prodi PBA sejalan dengan misi humanis yang disiapkan untuk menyambut revolusi industri 4.0 dan era society 5.0. Demikian dapat diketahui melalui paradigma kurikulum MBKM yang memberikan hak sepenuhnya pada mahasiswa. Memberi kebebasan mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar di luar prodi. Melalui paradigma konstruktivisme, arah dan tujuan kurikulum MBKM PBA adalah untuk menyiapkan generasi yang siap menyambut masa depan yang lebih kompleks, tidak hanya berfokus pada bahasa Arab secara parsial.

Kesimpulan

Al-syaibani sebagai salah satu filsuf muslim modern tengah menorehkan beberapa pemikiran pendidikan Islam. Termasuk pandangannya mengenai epistemologi kurikulum. Ada tiga hal pemikiran Al-Syaibany yang menyoal perihal kurikulum pendidikan Islam dan bahasa. Di mana pandangannya ini dinilai tepat oleh peneliti untuk melihat fenomena rekonstruksi kurikulum Pendidikan Bahasa Arab berbasis MBKM atau merdeka belajar di perguruan tinggi. Diantaranya

⁴⁶ Freire, *Education, the Practice of Freedom*.

⁴⁷ Vygotskiĭ, *The Collected Works of L. S. Vygotsky*.

⁴⁸ Mahliatussikah and Kuswardono, "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum Design in Arabic Language Education Study Program."

⁴⁹ Muhzin Nawawi Muhzin Nawawi, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab," *An Nabighoh* 19, no. 1 (2017): 85–106, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i1.759>.

⁵⁰ Asy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*.

adalah: *Pertama*, bahwa implementasi Merdeka Belajar sudah sesuai dengan hakikat kurikulum pendidikan Islam, ciri, dan tujuannya. Setiap aktivitas yang dipelajari peserta didik (mahasiswa) merupakan turunan dari kurikulum yang sudah terencana. Dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan dan *skill*, serta menyiapkan peserta didik untuk menjalankan hak dan kewajibannya, dan bertanggungjawab untuk kemajuan masyarakat. Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Syaibany harus menjawab tantangan isu-isu global. Peserta didik dapat dibekali dengan pengetahuan dan *skill* yang sesuai dengan masanya. *Kedua*, paradigma kurikulum MBKM mengarah pada pembentukan nalar kritis pengetahuan mahasiswa dan keterampilan berbahasa Arab mahasiswa (*Istimā', Kalām, Qirā'ah*, dan *Kitābah*). Dua langkah yang dapat dibentuk dengan kondisi lingkungan belajar (*bi'ah lugawiyah*) yang selanjutnya dapat menyadarkan diri peserta didik untuk selalu belajar. Namun terkadang integrasi tiga paradigma ini tidak selalu berjalan mulus dan dapat menghambat tujuan kurikulum itu sendiri. Al-Syaibany mengatakan integrasi ilmu yang dipelajari melalui pengalaman-pengalaman belajar dapat membentuk pribadi manusia yang saleh dan humanis, mampu mengubah peradaban dan masyarakat sesuai dengan bekal ilmu yang dimiliki. *Ketiga*, perancangan kurikulum MBKM di Prodi PBA adalah rekonstruksi dari kurikulum KKNi 2016. Dengan paradigma konstruktivisme, bahwa hak belajar sepenuhnya adalah milik peserta didik atau mahasiswa. Al-Syaibany menjelaskan bahwa pengalaman belajar dapat membentuk pribadi manusia yang saleh dan humanis, mampu mengubah peradaban dan masyarakat sesuai dengan bekal ilmu yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Ali, Mad, Rinaldi Supriadi, Nalahuddin Saleh, and Shofa Musthofa Khalid. "Isyarat Fi Tatbiq Al-Manhaj al-Dirasi al-Ta'allum al-Hurri Fi al-Jami'ah al-Huriyyah MBKM Liqism Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah." *International Conference on Arabic Language and Literature* 4 (2021): 411. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/ical/article/view/2268>.
- Asy Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Translated by Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Cakranegara, Pandu Adi, and Donald Samuel Slamet Santoso. "Evaluation of the Merdeka Learning Program St Merdeka Campus with Discrepancy Evaluation Model (Student Perspective)." *Jurnal Scientia* 10, no. 2 (2022): 217. <https://infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan/article/view/275>.
- Dewey, John. *Democracy And Education*. New York: Free Press, 1997.
- Dumiyati, Suwarno, Arif Unwanullah, and Agus Wardhono. "Implementation of Freedom to Learn- Independent Campus Curriculum in Higher Education: Challenges and Solutions." *The Proceedings of International Conference:*

- Ronggolawe English Teaching Conference (RETCO)* 11, no. 1 (2022): 77–84. <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/retco/article/view/1764>.
- Ekawati, Dian. “Mencermati Perubahan Kurikulum Pengajaran Bahasa Arab Di Sekolah.” *An Nabighoh* 19, no. 1 (2017): 47–62. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i1.757>.
- Elihami, Elihami, and Mohd Melbourne. “The Trend of ‘Independent Learning Independent Campus’: Teaching Model of Islamic Education through Bibliometrics Mapping in 2021-2022.” *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 3, no. 2 (2022): 86–96. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.70>.
- Freire, Paulo. *Education, the Practice of Freedom*. Writers and Readers Publishing Cooperative, 1976.
- Harahap, Nursapia. “Action Plan Curriculum Freedom To Learn- Independent Campus Field Social Science Islamic Higher Education Institution (PTKIN) In Indonesia.” *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 2, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i3.316>.
- Hasanah, Aswatun, Ipon Nonitasari, and Hasna Habibah. “Madrasah Head Policy in Improving the Quality of Teacher Profession.” *International Journal for Educational and Vocational Studies* 2, no. 12 (2020). <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i12.3017>.
- Junaidi, Aris. “Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung merdeka belajar-kampus merdeka.” Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020. <https://repositori.kemdikbud.go.id/22628/>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)*. Pendis Press. Jakarta: Dirjend Pendis Kemenag RI, 2018. <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/book/6>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Accessed May 5, 2023. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/163703/permendikbud-no-3-tahun-2020>.
- Mahliatussikhah, Hanik, and Singgih Kuswardono. “Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum Design in Arabic Language Education Study Program,” 587. Paris: Atlantis Press, 2023. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_72.
- Maragustam, Maragustam. “Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif Dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 1 (2015): 122. <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i1.409>.

- Marlinah, Lili. "Pentingnya Peran Perguruan Tinggi Dalam Mencetak SDM Yang Berjiwa Inovator Dan Technopreneur Menyongsong Era Society 5.0." *Ikraith-Ekonomika* 2, no. 3 (2019): 17–25. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/647>.
- Mubarak, Aniz Faizatul, Wahyu Hanafi Putra, and Kunti Nadiyah Salma. "Al-'Alāqah al-Irtibāṭiyah Bayn al-Bī'Ah al-Lughawīyah Wa-Mahārāt al-Lughah al-'Arabīyah Ladā Ṭalabat al-Ma'had." *Al-Ma'rifah* 19, no. 2 (2022): 183. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.19.02.05>.
- Nawawi, Muhzin Nawawi Muhzin. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab." *An Nabighoh* 19, no. 1 (2017): 85–106. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i1.759>.
- Rizal, Dimas Ahmad, Moh Zodikin Zani, and Zulkifli Syauqi Thontowi. "Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2023): 23–38. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i1-2>.
- Siregar, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015.
- Skinner, B. F. *About Behaviorism*. Knopf Doubleday Publishing Group, 2011.
- Supardi, Supardi, and Noor Malihah. "MBKM: Connected Curriculum of Arabic Departments in Indonesia." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 5, no. 3 (2022). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijazarabi/article/view/16231>.
- Vygotskiĭ, Lev Semenovich. *The Collected Works of L. S. Vygotsky: The History of the Development of Higher Mental Functions*. Springer Science & Business Media, 1997.
- Widayat, Prabowo Adi. "Inovasi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah Berbasis Konstruktivisme." *An Nabighoh* 19, no. 1 (2017): 157. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i1.762>.
- Wiranata, Rz Ricky Satria, Maragustam Maragustam, and M. Sayyidul Abrori. "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 110. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>.